

MEREVITALISASI TRADISI MERANCANG MASA DEPAN BUMI PERTIWI

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Hadirin yang saya hormati dan semoga dimuliakan Allah,

MENYANDANG RISALAH BUMI

Di malam pekat ketika semua berselubung lelap, seorang hamba melesat. Menjejak bumi, menjangkau langit, lebih tinggi lagi dari atmosfer tertinggi. Di dalam perjumpaan mulia, dia beradu hadap dengan Sang Mahasegala. Sang Hamba merambah ranah kudus tempat segala kata sirna untuk mampu mengungkapkannya. Bahkan Kitab Suci pun menyurat sangat ringkas dan penuh misteri tentang perjumpaan ini, "sejarak dua tali busur, atau lebih dekat lagi" (QS LIII:9). Puncak pengalaman dan penghayatan spiritual telah dicapainya. Dalam milyaran tahun usia semesta, hanya hamba yang digelar Yang Terpilih ini dikaruniai momen suci ini.

Banyak yang telah mengubah tulisan tentang perjalanan suci di malam hari ini, ijin saya untuk menggarisbawahi episode saat Sang Hamba yang dikaruniai kemuliaan ini kembali ke bumi. Para sufi dan pecandu cinta Ilahi meyakini perjumpaan suci ini adalah tataran ruhaniah tertinggi sehingga mencurahkan segala upaya untuk mencapainya. Akan tetapi, Sang Hamba ternyata kembali malam itu juga meninggalkan hamparan penuh berkah, karunia dan cahaya itu untuk kembali ke bumi tempat manusia berkalah dosa bergumul dalam kejahiliahannya mereka.

Sang Hamba kembali ke bumi lantaran dia menyandang risalah bumi. Muhammad Sang Utusan Allah memang ditugaskan di bumi untuk membina kehidupan, memuliakan budi pekerti manusia dan mengagungkan Sang Maha Pencipta.

Sejak mula dicipta, manusia memang ditujukan untuk berkedudukan di bumi, sebutir planet kehijauan di bentang milyaran galaksi dan trilyunan planet. Sejauh jangkauan nalar mereka, para ilmuwan menghitung, alam raya berusia 13,5 milyar tahun dan bumi terbentuk sekitar 9 milyar tahun sesudah penciptaan semesta. Bumi bukanlah tempat pembuangan, bagi Adam setelah melakukan kedurhakaan. Allah telah menerima taubatnya dan karuniakan ampunan baginya. Bumi adalah tempat pilihan yang akan menjadi kedudukan, keberkahan dan sekaligus batu ujian bagi sebaik-baik ciptaan.

Bukanlah suatu kebetulan Sekolah Tinggi Islam diperkenalkan di Jakarta pada tanggal 27 Rajab tepat pada peringatan Isra Mi'raj, sehingga mensyukuri Milad Universitas Islam Indonesia di setiap tanggal tersebut adalah momen untuk bertafakur tentang risalah kebumian untuk menyemai rahmat dari langit yang disandang Perguruan Tinggi ini. Tantangan UUI ada di bumi ini.

Kita mewarisi bumi dari orang tua kita, dengan amanah untuk dapat mewariskan bumi pada generasi sesudah kita dengan keadaan yang lebih baik. Amanah bersahaja yang makin sulit untuk dilaksanakan

saat ini. Bumi—di banyak bagiannya—dikeruk dalam-dalam, digempur hingga rata, diracun hingga pekat, dibakar sehangus-hangusnya dan dibom hingga luluh lantak. Bumi macam apa yang akan kita wariskan pada generasi yang menjelang. Hasrat berebut kuasa telah memetakkan dunia menjadi kubu-kubu pertempuran; hasrat berebut uang telah mengemas muka bumi dan isinya menjadi paket-paket komoditas semata.

Menjadi "*rahmatan lil 'alamin*", sebagaimana termaktub dalam visi UII, di bumi Yogyakarta kita ucapkan setarikan nafas dengan "*hamemayu hayuning bawana*", sebagaimana tersurat dalam filsafat yang dinisbatkan pada Pangeran Mangkubumi dalam membina Yogyakarta. Kedua kalimat senafas tersebut adalah ringkasan risalah bumi yang kita emban.

Bumi adalah tempat tujuan keberadaan manusia, sebagaimana Adam dan keturunannya memang dititahkan, tapi bumi adalah batu ujian tempat anak cucu Adam mempertanggungjawabkan kehidupan yang telah dianugerahkan. Ujian di muka bumi ini berlangsung sepanjang zaman dan di tiap tempat. Manusia harus senantiasa menebar kebaikan di manapun dia berkedudukan, baik di rimba raya Papua maupun di Tanah Suci Arabia.

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS II: 11-12)

Dengan bekal pengetahuan yang membangkitkan kesadaran, manusia mampu untuk mengenali, menetahui dan memahami apakah kita membangun atau merusak, sehingga berikutnya mereka dapat terhindar dari perbuatan merusak dan dapat menjalankan perbaikan dengan sebenar-benarnya. Pengetahuan untuk *hamemayu hayuning bawana* seperti inilah yang sepantasnya disemai dan senantiasa dikembangkan di UII.

Kesadaran dan diri manusia adalah dua hal yang tak terpisahkan. Sepanjang hidupnya, pemikir Martin Heidegger bergumul untuk merumuskan tentang "ada". Segala sesuatu di alam semesta terpicirkan karena "mengada" (*being*). Semua entitas mengada-di-dalam-dunia (*being-within-the-world*), akan tetapi manusia sejak kelahirannya adalah mengada-di-dunia (*being-in-the-world*), sehingga dia disebut sebagai Dasein, yang mengada dan menyadari bahwa dia mengada bersama dengan entitas lainnya.

Heidegger mengalami dua Perang Dunia yang sungguh merusak dunia dalam berbagai dimensinya sehingga membangkitkan pertanyaan tentang hakekat Dasein. Pada masa pasca-Perang Dunia II dia merumuskan ulang tentang manusia mengada dari yang semula bersifat kewaktuan (*temporal*) menjadi lebih bersifat keruangan (*spatial*). Bagi manusia, mengada sejati berupa kesadaran bersahaja tentang yang empat (*simple oneness of the four*) yang diistilahkan sebagai empat serangkai (*the fourfold, das geviert*) adalah kesadaran bahwa seseorang berada di muka bumi (*on the earth*), di bawah langit (*under the sky*), di antara manusia yang fana (*among the mortals*) dan di hadapan Yang Ilahiah (*before divinities*). Bumi dipahami sebagai suatu loka tempat keberadaan manusia sekaligus sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang berimplikasi pada kesadaran keruangan. Langit dimaknai sebagai semesta yang senantiasa meliputi. Langit bersifat abadi sekaligus menjadi penanda temporal utama melalui pergerakan dan perubahan benda-benda langit sehingga membangkitkan kesadaran kewaktuan. Kematian adalah pangkal tolak keberadaan manusia. Semua yang hidup pasti mati, tapi hanya manusia yang dapat membangkitkan kesadaran tentang mati. Manusia yang fana (*the mortals*) menghayati

kematian sebagai momen paling personal tapi justru momen ini yang menghidupkan kesadaran sosial. Kesadaran spiritual tentang keberadaan Yang Ilahiah secara dekat memiliki dua sisi, yakni sebagai yang mengungkapkan pesan serta yang selalu mengawasi. Hanya dengan berkediaman (*to dwell*) dengan menghayati empat-serangkai ini manusia mendapatkan mengada yang sejati.

Dalam pemahaman keislaman, relasi empat serangkai sebagaimana dikemukakan Heidegger ini memiliki korelasi yang kuat. Bani Adam diuji sejauh mana dia mampu menjalin hubungan baik dengan Penciptanya (*habl min Allah*), dan mampu menjalin hubungan baik dengan sesamanya (*habl min al nas*) sehingga dia memiliki kapasitas untuk menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil 'alamiin*) (QS III: 112). Langit adalah naungan semesta yang terjaga (QS XXII:32) yang menorehkan tanda-tanda waktu dalam benda-benda langit (QS X:5). Bumi memiliki peran yang utama dalam kaitannya dengan manusia sebagai yang mengada lantaran bumi adalah tempat tujuan penciptaan manusia sebagaimana rancangan awalnya untuk menjadi *khalifah fi al-ardh* (QS II: 30) yang memiliki kewenangan atas bumi tapi juga menjadi *abd al-Rahman* (QS XXV:63) hamba Tuhan yang Maha Penyayang yang digambarkan sebagai orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Hanya di Yogyakarta kedua sebutan ini disandingkan pada pemimpinnya, *Ngabdulrahman* dan *Kalifatullah*, sungguh indah warisan kearifan yang menjadikan kita selalu ingat untuk mengemban kewenangan atas bumi dengan penuh rendah hati. Sikap dan sifat luhur yang menyeimbangkan antara otoritas dan kerendahatian ini sangat penting untuk dihayati, terlebih di masa kini.

Dalam pewayangan, Dewi Pertiwi sebagai personifikasi bumi dikisahkan sebagai istri Bathara Wisnu yang menyandang peran sebagai dewa kearifan. Bumi dan kearifan dalam mengelolanya memang senantiasa perlu dipersandingkan.

Hadirin yang saya hormati dan semoga dimuliakan Allah,

BERNEGOSIASI DENGAN BUMI

Pada hari Rabu, 23 Mei 2007, hampir tepat sepuluh tahun yang lalu, peradaban manusia di muka bumi mengalami momen yang bersejarah. Selama lebih dari seratus ribu tahun berada di muka bumi, makhluk yang dalam sistem klasifikasi keilmuan disebut sebagai *homo sapiens* ini untuk pertama kalinya lebih dari separo di antara mereka bermukim di kota. Kecenderungan ini berlanjut hingga sekarang dan belum menampakkan gejala untuk bergerak ke arah sebaliknya.

Kota menjadi pilihan peradaban untuk dikembangkan. Dalam sejarah panjang umat manusia bermukim dan membina kota adalah kelanjutan dari proses pemukiman manusia yang terjadi sejak manusia memilih untuk bercocok tanam dan beternak ketimbang berburu dan mengumpulkan pangan. Kota-kota didirikan sebagai pancang bagi keamanan keruangan. Akan tetapi, akselerasi teknologi transportasi dan teknologi informasi saat ini telah menjadikan kota justru menjadi simpul-simpul mobilitas yang sangat cair. Kota-kota di mula peradaban dibangun di sekitar tanah subur di bantaran sungai yang memungkinkan surplus pertanian, seperti sungai Nil, Tigris, Indus dan Yangtze. Tapi kini beberapa kota lebih mirip dengan perahu di atas sungai dengan warganya yang lebih sering berpindah ketimbang mapan.

Saat ini manusia berjalan di muka bumi dengan limbung. Sebelah kaki berjalan tegap dan mantap dengan irama yang dibentuk saat manusia mulai menetap di Era Revolusi Pertanian sekitar 10.000

tahun yang lalu, sebelah kaki berjingkat dan bersicepat dengan irama transportasi dan teknologi digital masa kini. Budidaya tanaman di masa Neolitikum telah mengundang manusia yang semula pemburu yang berkelana untuk berkediaman menetap dan becocok tanam. Dengan menetap, manusia mengembangkan teknologi, diferensiasi profesi, dan pengorganisasian masyarakat, serta, sudah barang tentu, mendirikan bangunan.

Ruang hidup pun kemudian dibagi dan dimaknai dengan berbagai lambang dan tanda yang kita kenal sekarang sebagai arsitektur. Tanah ditinggikan dari sekitarnya untuk membedakan ruang hidup kita. Dinding ditegakkan untuk membatasi wilayah. Atap pun dibentangkan di atas tiang-tiang penyangga sebagai naungan dan penanda.

Lebih dari sekedar rongga untuk manusia berlindung di dalamnya, ruang dikembangkan sebagai metafora kuasa. Kita pun mengasosiasikan diri dengan kemapanan yang terbagi-bagi ini, membangun identitas dan membina solidaritas, serta menjalin hubungan seturut dengan kemapan itu. Haruslah jelas siapa yang mendominasi di tengah, dan siapa pula yang termarjinalkan di pinggirnya. Setiap orang ada "papan-nya", sehingga dia bisa "empan papan".

Secara konseptual, fisis dan sosial, pusat-pusat dibangun. Setelah pusat-pusat keagamaan memancang menara-menaranya di tengah kota, di masa berikutnya pusat-pusat perniagaan menjadi monumen utama. Di antara keduanya, setiap bangsa membangun monumen nasionalnya untuk memuliakan jati dirinya di tempat kedudukannya. Jajaran piramida agung di Giza, candi-candi di perbukitan Jawa, Katedral Notre Dame di Abad Pertengahan Eropa, menara Qutb di masjid India, tugu Washington di ibukota Amerika, atau menara-menara komersial dengan sebutan pusat niaga dunia (*world trade center*) yang terserak di hampir semua kota di dunia melantangkan pesan yang sama, bahwa kamilah yang utama di tempat ini, dan kami akan abadi. Supremasi dikaitkan dengan kemapanan pada suatu tempat dan ditandai dengan tegakan menjulang yang mewartakan pada dunia tentang siapa yang menyandang kuasa.

Organisasi pun dikembangkan dengan cara serupa. *Centre, zentrum, markaz*, pusat, dan berbagai varian sebutan lainnya mengisyaratkan bahwa pusat adalah yang paling utama. Pusat dikaitkan dengan akumulasi kekayaan, kekuasaan bahkan kekudusan. Sementara yang lain menunjang sebagai pinggirannya. Tak ada kebanggaan dan arti penting yang disandang sebagai pinggir.

Kemapanan yang dibina pada mula manusia bertani dan bermukim telah bertransformasi menjadi sistem bahasa sebagaimana kita menyebutnya, sistem sosial sebagaimana kita mengorganisasikannya, sistem ruang sebagaimana kita menatanya dan lambang-lambang fisis sebagaimana kita membangunnya. "*All roads lead to Rome*" adalah gambaran keruangan yang paling nyata tentang Roma sebagai pusat kuasa yang senantiasa berekspansi ke berbagai penjuru dunia.

Sementara, sebelah kaki kita melangkah dengan kelincuhan dan kecepatan masa kini. Mesin-mesin dengan berbagai wujudnya telah memacu gerak kita dan bahkan sering mengarahkan tujuan kita. Perubahan menjadi keniscayaan. Pada awal abad ke-20 ketika konflik semesta yang kemudian disebut sebagai Perang Dunia Pertama (1914-1918) berkecamuk, orang-orang—di Eropa paling tidak—menjaksikan bahwa kecepatan adalah kedigdayaan. Bukan lagi benteng-benteng tebal dan parit dalam yang menentukan siapa yang menang, tapi kegesitan pesawat-pesawat tempur memuntahkan peluru dari langit. Teknologi transportasi mengambil bagian secara mencolok dalam pertempuran dengan tank

yang menyerbu ke tengah arena, kereta api yang mengangkut logistik dan pasukan, bahkan balon zeppelin dan kapal selam.

Dengan ketakjuban akan kecepatan dan kehandalan mesin pada masa itu, Antonio Sant'Elia, arsitek dan tokoh kunci gerakan Futurisme Italia, pada tahun 1914 mempermaklumkan dokumen yang disebut sebagai *The Futurist Manifesto*: "... sifat asasi arsitektur Futuristik adalah ketidakpanggahan (*impermanence*) dan kesementaraannya (*transience*). Segala sesuatu berumur lebih pendek dari kita. Tiap generasi haruslah membangun kota mereka sendiri". Bukan hanya tak terelakkan, perubahan bahkan menjadi tujuan. Kesementaraan bukanlah suatu cela, tapi sifat asasi dalam masa depan kita. Dalam Manifesto ini lebih lanjut digambarkan, lingkungan hidup yang bertumpu pada kecepatan gerak dan kecepatan perubahan, serta metafora-metafora visual arsitektural untuk merayakannya.

Sant'Elia tak meninggalkan bangunan karyanya, tapi gagasan visionernya menginspirasi jauh ke masa berikutnya. Lima puluh tahun setelah publikasi Manifesto tersebut, sekelompok anak muda London yang menyebut diri mereka Archigram mengembangkan gagasan utopian senada dengan fantasi yang lebih berani. Di antaranya adalah Peter Cook yang mengajukan *Plug-in City* sebagai masa depan kota. Dalam gambaran ini, kota terbentuk oleh jejaring masif infrastruktur. Tak ada bangunan, hanya sel-sel fasilitas yang dapat dipasangtancapkan (*plugged-in*) pada jejaring tersebut, dan dapat dicabut atau diganti sewaktu-waktu. Sejawatnya, Ron Herron, mengusulkan *Walking City* yang menggambarkan kota sebagai robot raksasa berkaki sehingga dapat berjalan-jalan. Penghuni kota berada di dalamnya sehingga dapat dipindahkan dan dipertukarkan di tempat-tempat perhentian sembari mengisi cadangan bahan bakarnya. Utopia mereka bukanlah Menara Babilonia yang ditegakkan di tengah kota agar Kaisar Nebuchadnezzar bisa menjangkau para dewa, tapi mesin-mesin yang memungkinkan kita untuk bersahabat dengan ketidakmapanaan dan perpindahan.

Pada kenyataannya, bangunan, terlebih kota, tetaplah terlalu sulit untuk dapat dipindahkan dan dibongkar pasang sebagaimana diangankan para penganjur Futurisme dan anggota Archigram. Akan tetapi nilai-nilai kesementaraan, perpindahan dan perubahan mulai mendapat tempatnya. Secara alegoris, arsitek Renzo Piano dan Richard Rogers, misalnya, pada tahun 1971 merancang Centre Georges-Pompidou di tengah kota Paris yang mendedahkan rangka-rangka ramping serupa jejaring perancah (*scaffolding*) pada bagian luar bangunan dengan pipa-pipa utilitas di sisi yang bahkan lebih luar lagi, seolah-olah baru saja ditancapkan pada struktur rangka tersebut. Tak lama kemudian, Norman Foster merancang Sainsbury Center for Visual Art di Norwich dengan tiap keping selubung di sekujur tubuhnya dapat dibongkar, dipindah dan diganti dengan mudah.

Menyadari akan pentingnya kecepatan dan perpindahan yang menggerus kemapanan manusia, Marc Auge (1992), seorang ahli geografi, mengajukan gagasan tentang fenomena *non-place* yang merupakan pijakan bagi super-modernitas. Semula manusia hidup dan mengembangkan keberadaan mereka dalam tempat (*place*). Dikembangkan sebagai satuan keruangan yang memiliki hubungan intensif dengan suatu kelompok masyarakat, suatu tempat dicirikan oleh identitas, sejarah dan relasi yang memungkinkan manusia menumbuhkan jatidiri berkaitan dengan tempat tersebut. Kemampuan ini terungkap dalam sebutan tempatku, tempat kita, dan tempat mereka

Dengan merebaknya transportasi, perpindahan dan mobilitas, ruang-ruang beraktivitas secara berpindah pun makin mendominasi kehidupan. Bandara, terminal dan pelabuhan, misalnya, adalah fasilitas yang melayani tanpa memberi kesempatan untuk membina kemapanan dan jatidiri. Pusat perbelanjaan dan hiburan yang kian mendominasi suatu kota adalah wujud lebih lanjut dari

ketidakmapanan tersebut. Auge menyebut ruang-ruang seperti itu sebagai nir-tempat atau *non-place* yang digambarkannya sebagai: The space of non-place creates neither singular identity nor relations; only solitude, and similitude. There is no room for history unless it has been transformed into an element of spectacle, usually in allusive texts (h. 103). Ruang-ruang transportasi, transit, niaga dan hiburan secara konseptual dalam kaitannya dengan kemapanan lebih mirip suatu pesawat atau kapal besar ketimbang suatu rumah.

Aliran yang semula membangkitkan kota sekarang telah menjadi ruang itu sendiri par-excellence. Deleuze dan Guattari (2005) mengajukan konsep tentang ruang sebagai arus alir (*flow*) yang membentuk jejaring, bergerak, bergabung dan bercecabang dengan berbagai kemungkinan proses yang disebutnya sebagai teritorialisasi, de-teritorialisasi dan re-teritorialisasi. Kemengaliran menjadi suatu keniscayaan sedangkan kemapanan menjadi kekecualian yang kadang-kadang terjadi.

Semanagat para Futuris yang takjub pada kecepatan berkembang dengan landasan filosofinya dalam pemikiran arsitek dan pemikir Paul Virilio (2007) yang mengajukan istilah "*dromologi*" (ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kecepatan, *the science of speed*). Dia menafsirkan sejarah, politik dan masyarakat dalam konteks kecepatan, yang baginya adalah "the sole agent of progress". Dengan metafora keruangan, Virilio berargumen tentang akhir vertikalitas sebagai sumbu pembentuk ketinggian dan horisontalitas sebagai pembentuk kemapanan, tapi cenderung pada diagonalitas dan bidang condong yang membentuk kecepatan. Logika perang bagi Virilio adalah wujud paling nyata dari gagasannya. Dalam peperangan, keberadaan manusia sebagai makhluk yang bersicepat terdedahkan secara nyata. Kekuatan, logistik, dan informasi dikerahkan beradu cepat dengan lawan. Tapal batas dan garis pemisah kubu tak lagi penting karena kecepatan menjadi panglima yang menentukan kedigdayaan pihak yang memilikinya. Metafora kecepatan dalam perang diperluas ke dalam wilayah keruangan lainnya, jejaring jalan bebas hambatan, jejalur transportasi darat laut dan udara, serta kanal-kanal komunikasi dan informasi, masing-masing dengan kapasitas dan batas kekecualiannya kian menentukan perkembangan dan kemajuan dunia. Perang Suriah dan Bursa Saham Wallstreet dapat dipahami dalam kategori yang sama.

Rumah damai dan bermakna yang diimpikan Heidegger tempat manusia membina jadinya sebagai yang mengada harus beradu dengan kehampaan makna di ruang-ruang komersial dan transportasi Auge, dengan aliran arus yang mengguncang teritori Deleuze serta kecepatan Virilio yang melibas segala yang mapan. Masing-masing pemikir tersebut menampilkan dan menggarisbawahi salah satu sisi realita yang saat ini kian kompleks. Kiasan Maulana Rumi tentang beberapa orang buta yang meraba bagian tubuh gajah yang berbeda sehingga mendapatkan pemahaman yang berbeda tentang wujud gajah kini makin rumit karena gajah itu sendiri bergerak sehingga orang yang semula memegang belalai tiba-tiba tercabuk ekor lalu mengira sang gajah mengecil.

Manusia masa kini mendapati berbagai pandangan tersebut berdampingan dan berseteru dalam kehidupan keseharian. Di Dubai orang membangun bangunan komersial pencakar langit tertinggi di dunia sementara kecepatan yang menentukan kemenangan bisnis tak mengenal pancang-pancang fisik setegar itu.

Makkah yang dimuliakanpun juga tak bebas dari pertarungan paradigma dalam membina bumi. Zauddin Sardar (2014), seorang pemikir Muslim yang sangat berpengaruh di London, yang pernah menjadi penasihat Kerajaan Saudi Arabia untuk perencanaan penyelenggaraan ibadah haji yang lebih berkelanjutan, baru-baru ini menulis buku tentang sejarah kota Makkah, sepenggal bumi terpilih yang

jantung spiritual Muslim sedunia. Pada bab terakhir bukunya, dia mengajukan kritik yang sangat mendasar terhadap kecenderungan komersialisasi dan pengabaian sejarah yang terjadi secara gencar belakangan ini. Pembangunan masif telah merangsek situs-situs penting dan bermakna untuk memelajari perkembangan Islam. Jejak-jejak Sultan Suleyman, Selim, Murat dari Daulah Uthmani dilibas, bahkan tempat yang dikenal sebagai rumah Khadijah dan Abu Bakar juga digempur. Sebelumnya, jamaah haji sangat puas dengan menginap beberapa ratus meter dari Masjid al-Haram, sekarang menara congkak telah ditegakkan atas nama kapital sehingga mereka menginap beberapa ratus meter di atas Kaabah.

Atas nama kemudahan paket perjalanan umrah dan haji, para jamaah melakukan ziarah dalam waktu singkat dan selalu berada dalam kendaraan, penginapan dan rombongan sejak berangkat hingga kembali ke tempat asal. Mereka tak pernah berjumpa dengan jamaah lain. Sardar merasa bahwa dengan cara ini tujuan haji untuk menjadi mejelis akbar tempat Muslim sedunia berjumpa, menjalin kesalingpahaman dan persaudaraan menjadi tak terlaksana. Jamaah tak memiliki kesempatan untuk berjumpa dengan jamaah dari negri lain dengan perilaku, budaya dan madhab yang berbeda sehingga dapat menjalin ukhuwah dengan lebih bermakna.

Hadirin yang saya hormati dan semoga dimuliakan Allah,

MEREVITALISASI TRADISI

Dalam carut marut peradaban ini, tradisi yang memberi perasaan abadi sering kali dihadirkan untuk memberikan tempat berlindung yang menenteramkan dari hantaman-hantaman peradaban. Kata "tradisi" yang kita kenal merupakan adopsi dari kata dalam bahasa Inggris "*tradition*" yang berkaitan dengan kata "*traditio*" dalam Bahasa Latin. Kata benda ini memiliki bentuk kata kerjanya "*tradere*" yang berarti menjaga, mewariskan dan memindahkan kepemilikan. Laksana tongkat estafet yang dialihkan dari satu pelari ke pelari estafet berikutnya dengan tetap utuh, suatu tradisi diharapkan dapat berpindah tangan dan beralih generasi dengan tetap terjaga.

Dengan penekanan pada pewarisan, tradisi sering kali dipahami sebagai prinsip yang tak terikat oleh waktu (*timeless*), tak lekang oleh zaman tak lapuk oleh masa, yang memerlukan pandangan kritis. E.J. Hobsbawm (1983) dalam tulisan yang disuntingnya, *The Invention of Tradition*, lebih dari tiga dasawarsa yang lalu menggugat keabadian tradisi. Berdasarkan pencermatan kesejarahan, beberapa tradisi yang digambarkan sebagai sangat tua ternyata "diciptakan" dalam masa yang relatif baru. Terminologi "tradisi" dan "invensi" yang dikemukakan oleh Hobsbawm memiliki makna yang bertentangan satu sama lain, lantaran yang pertama menekankan pada keajegan dan kelanggengan sedangkan yang kedua justru berlandaskan pada keterputusan dan kebaruan. Pada dasarnya, kemampuan mencipta dan kemampuan melestarikan adalah dua sisi dari kapasitas yang dimiliki manusia. Kecakapan berbahasa, misalnya, didasarkan pada kemampuan untuk menstabilkan makna pada satuan-satuan ujaran sekaligus kemampuan untuk membuat gubahan-gubahan baru dalam tiap ujaran.

Pengkaji arsitektur dan tokoh penting dalam the Aga-Khan Award for Architecture, Nezar Al-Sayyad (2004), dalam pandangannya yang menekankan pada keseimbangan antara kedua sisi kemampuan manusia tersebut, mengingatkan bahwa tradisi dapat dipahami sebagai pemaknaan ulang masa kini secara dinamis (*dynamic reinterpretation of the present*) ketimbang warisan beku dari masa silam (*static legacy of the past*). Lebih lanjut dia mengingatkan tentang tiga hal penting yang melandasi suatu tradisi.

Prinsip pertama adalah batasan (*constraint*) yang bersifat ekologis dan kultural. Masa lalu, saat tradisi hidup dan dihidupi, sering terasa lebih simpel ketimbang masa kini yang lebih kompleks. Kompleksitas dunia yang kita alami disebabkan oleh pemahaman bahwa kita memiliki pilihan—dan kadang keinginan—tak terbatas. Dengan keleluasaan semu ini hidup menjadi tak terarah. Tradisi membantu untuk menyederhanakan kehidupan sehingga lebih bermakna. Prinsip kedua adalah pewarisan yang ditransmisikan antar generasi. Pada hakikatnya aspek tak-benda inilah yang membentuk tradisi, bukan budaya materialnya. Tidak ada rumah tradisional, yang ada hanyalah bangunan yang mengandung nilai tradisi. Prinsip ketiga, adalah tradisi bersifat multivalensi yang kait mengait dengan berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan.

Dengan cara pandang Al-Sayyad (2004) tersebut suatu tradisi dapat direvitalisasi dengan pelestarian nilai antar generasi, pengembangan kegayutannya dengan batasan-batasan kiwari, serta penghayatan keterkaitannya dengan berbagai segi kehidupan yang dinamis. Tradisi tak lagi bertumpu pada kebakuan tapi jalinan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi secara kontekstual. Konsep nir-tempat Auge dipahami sebagai ruang negosiasi untuk membangun kembali tempat yang tergerus, sedangkan gagasan arus Deleuze adalah dinamisator perubahan yang membuka ruang inovasi, prinsip kecepatan Virilio menjadi pemacu untuk bergegas. Kemapanan makna Heidegger tetap menjadi salah satu sisi yang penting dari realita masa kini yang memungkinkan tradisi memiliki kesinambungannya.

Program Bambooland yang dikembangkan oleh Sekolah Lurah UII dapat menjadi salah satu model revitalisasi tradisi secara dinamis ini. Bambu yang telah lama menjadi bagian keseharian masyarakat dihidupkan lagi arti penting dan perannya secara inovatif dan komprehensif. Menjangkau dari penanaman rumpun bambu hingga pemanfaatannya menjadi produk-produk baru, program ini tetap mendudukan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama yang melakukan negosiasi dengan tradisi, konstrain dan pasar untuk melahirkan inovasi.

Hadirin yang saya hormati dan semoga dimuliakan Allah,

MEMBUMIKAN KAMPUS DAN MENGKAMPUSKAN BUMI

Suatu universitas, sebagaimana UII, didirikan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan dan menyebarkan pengetahuan. Konsekuensinya, universitas haruslah mampu menjadi penegak kebenaran sehingga keberadaannya sebagai pengupaya pengetahuan (*knowledge enterprise*) dapat diandalkan. Sebagai mercu suar kebenaran, universitas sering kali menjaga jarak dari hiruk-pikuk keseharian sehingga acapkali dijuluki sebagai “menara gading” yang megah menjulang tapi tak bersentuhan dengan realita. Penulis dan kritikus Charles Augustin Sainte-Beuve pertama kali mengajukan istilah “*tour d’ivoire*” ini untuk menggambarkan seorang penyair yang mampu menggubah karya yang membubungkan imajinasi, sehingga berbeda dari karya yang melibatkan diri pada dunia nyata.

Situasi saat ini menuntut universitas untuk menyandang kedua peran menjadi penegak nilai sekaligus menjadi bagian dari kesibukan keseharian. Perguruan tinggi haruslah memiliki pijakan nilai luhur sehingga mampu mentransendensikan kehidupan, tapi harus memiliki keterlibatan intensif dengan kehidupan sehingga mampu berkontribusi kebaikan.

Perbedaan mendasar yang dihadapi adalah bertebarannya sumber-sumber kebenaran dan pseudo-kebenaran sekarang ini. Realitas digital dengan akselerasi akses data menjadikan dunia sebagai ajang untuk menyampaikan, meneriakkan, mendesakkan dan kadang memaksakan berbagai informasi, pengetahuan dan kebenaran. Ajakan untuk menebar terorisme atas nama ideologi tertentu bersanding dengan seruan untuk mengkonsumsi mie instan merek tertentu. Ayat suci berbagi layar dengan umbaran syahwat dan kiat bisnis. Dalam dunia yang sangat ramai ini, universitas sama sekali tidak dalam posisi memonopoli pengetahuan, tapi tetap harus berusaha menjadikan pengupayaan pengetahuan sebagai urusan utamanya dengan kebenangan refleksi dan pemikiran sehingga dapat mencerahkan lingkungannya.

Penting untuk berkaca pada momen yang terjadi dua abad silam di istana Surakarta. Saat itu suatu menjelis peneliti dan penulis dibentuk dengan dipimpin oleh Pangeran Adipati Anom putra mahkota yang kemudian dinobatkan sebagai Susuhunan Paku Buwana V dengan tujuan untuk menghimpun pengetahuan di seantero tanah Jawa. Ngabehi Ranggalasutrasna menghimpun pengetahuan di Jawa bagian timur, Ngabehi Yasadipura II menghimpun pengetahuan di Jawa sebelah barat, sedangkan Ngabehi Sastradipura diutus berangkat menunaikan ibadah haji sambil menyempurnakan pengetahuan keagamaan di Tanah Suci; sepulangnya dari Makkah dia disebut Kiai Haji Ahmad Ilhar. Sungguh suatu gambaran peta pengetahuan dan pengupayaannya yang indah. Hasil gubahan pengetahuan ini kemudian dikenal sebagai *Serat Centhini* yang populer disebut sebagai Ensiklopedi Jawa.

Centhini ditulis berlatar krisis. Pesantren dan istana Giri hancur karena serbuan Sultan Agung. Ketiga putra-putri Sunan Giri melarikan diri dengan menjelajah tanah Jawa. Jayengresmi yang dikisahkan pertama meloloskan diri ke situs puing-puing Majapahit.

Dua pusat pengetahuan lama, Kraton Majapahit dan Pandepokan Giri telah tumbang. Pengetahuan baru harus dihimpun dari berbagai penjuru tanah Jawa. Jayengresmi, Jayengrana dan Niken Rancangapti, putra dan putri Sunan Giri ini dalam pelarian mereka memandang tanah Jawa sebagai lansekap pengetahuan. Dunia tak lagi dipandang secara konsentris sebagaimana diwariskan dari masa pra-Islam dengan raja titisan dewa di pusat dominan yang memancarkan kuasa, budaya dan pengetahuan, tapi suatu bentang alam yang sarat dengan hikmah dan pengetahuan tiap sudutnya.

Geography of knowledge yang dibangun *Centhini* menafikan adanya pusat dan pinggiran. Setiap komponen adalah sumber informasi. Selalu ada ilmu yang bisa dihimpun dari tiap penjuru, selalu ada hikmah yang bisa disimak dari tiap tokohnya, selalu ada kearifan yang bisa diselami dari tiap peristiwanya. Tak ada bagian yang secara spasial maupun sosial termarginalkan di kitab teramat panjang ini. Bahkan nama *Centhini* pun diambil dari nama abdi perempuan dari Nyai Amongraga. Meskipun dikompilasi di skriptorium istana, *Centhini* tak menonjolkan Kraton sebagai pusat pengetahuan dan kebudayaan yang terpenting.

Centhini sangat inklusif, berbagai hal-ihwal pengetahuan dicatat, disusun dan disajikan. Dari risalah para nabi dan wacana teologi, macam-macam sayur dan kerupuk, paparan tumbuhan segala rupa, berbagai komponen bangunan, tatacara melakukan ritus tradisional, ragam tari dan musik, kisah wayang dan legenda, dapat kita jumpai di berbagai penggalan "ensiklopedi" ini.

Benedict Anderson (2016) manyandingkan latar sosial penyusunan *Centhini* dengan penyusunan *Encyclopédie, ou dictionnaire raisonné des sciences, des arts et des métiers* di Paris seabad sebelumnya oleh Denis Diderot dan Jean d'Alambert. Kedua tokoh Era Pencerahan tersebut membangun basis intelektual

yang mandiri dan terbebas dari kuasa raja dan gereja. Berbeda dengan konteks Perancis yang sedang menggalang kekuatan mealalui penghimpunan pengetahuan untuk menumbangkan hegemoni kerajaan, *Centhini* justru dikompilasi oleh Sang Putra Mahkota. Kraton sendiri yang menyadari pentingnya untuk memetakan wilayahnya sebagai bentangan pengetahuan tanpa mengukuhkan dirinya sebagai mercu suar tunggal kebenaran. Adipati Anom tetap meminkan peran yang sangat strategis, karena di masa sebelum kapitalisme cetak mendominasi, hanya segelintir orang yang memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan penggubahan dan penulisan karya sastra dan pengetahuan sepanjang sekitar 200.000 larik ini.

Universitas selayaknya merevitalisasi semangat *Centhini* ini, untuk tak henti melakukan eksplorasi yang inklusif. Tak memandang remeh sumber-sumber pengetahuan sehingga dapat membentuk jejaring yang menebar rahmat.

Centhini juga mengantisipasi mobilitas yang sekarang menjadi suatu keniscayaan. Pelarian putra-putri Sunan Giri yang menjadi latar pengisahan *Centhini* memberikan gambaran tentang dunia yang berjejaring dengan simpul tak berhingga dengan pengetahuan melimpah.

Agar tetap menjadi bermakna di muka bumi sebagai pengemban amanah untuk menjadi *khalifatullah* sekaligus *ibadurrahman*, universitas harus mampu “membumikan kampus” sehingga pengetahuan yang didalami dan dikembangkan dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat luas. Tak kalah pentingnya, di sisi lain, universitas juga perlu “mengkampuskan bumi” yakni menjadikan seluruh yang ada di alam sebagai tempat belajar dan menghimpun pengetahuan. Kuliah Kerja Nyata, misalnya, yang Alhamdulillah dilaksanakan dengan baik di UII, perlu untuk dikembangkan sehingga bukan hanya memberikan pengetahuan pada masyarakat desa tapi juga menimba pengetahuan dan kearifan dari berbagai penjuru bumi peristiwa yang mereka datangi. Lingkungan perdesaan dan masyarakatnya bukan hanya bidang garap untuk menerapkan pengetahuan, tapi tak jarang mereka adalah “guru-guru sejati” yang terbaik.

Untuk mengakhiri penyajian ini, ijinakan saya mengutip salah satu bait *Centhini* yang berisi metafora tentang perjalanan mengarungi bumi penuh rahmat:

*Baitane pan èninging galih
kèmudhine pan antèping tekat
sucining kalbu layare
pandomanipun iku
pituduhe guru sayèkti
sangune ngèlmu rasa
lakune parau
kalawan murahing Èdat
ing salaminya
urip iku nèng dunya tan pègat dening
layar sagara rahmat*

Kejernihan jiwa sebagai perahu
kemudinya bulatnya tekad
kesucian kalbu menjadi layarnya
berpedoman
petunjuk guru sejati
berbekal ilmu empati
perjalanan perahu
lantaran kemurahan Ilahi
selama-lamanya
hidup di di dunia tak kan terlepas
mengarungi samudera rahmat.

Serat Centhini, pupuh LVIII Dhandhanggula, bait 44

Wassalaamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

PUSTAKA

Al-Sayyad, Nezar (2004) *The End of Tradition?* New York: Routledge.

Anderson, Benedict (2016) *Kuasa kata: Jelajah budaya politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa (ed. 2).

Auge, Marc (1995) *Non-Places: Introduction to Anthropology of Supermodernity*. London: Verso.

Deleuze, Gilles & Felix Guattari (2005) *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Minneapolis: University of Minnesota Press. (ed. 11).

Heidegger, Martin (2001) *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper Collins.

Sardar, Ziauddin (2014) *Mecca the Sacred City*. London: Bloomsbury.

Virilio, Paul (2007) *Speed and Politics*. Los Angeles: Semiotext(e).